



Motivasi Keagamaan Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta dalam Menggunakan Busana Syar'i: Analisis Tindakan Sosial Max Weber

Taqiyyah Jannatul Ma'wa^{1*}

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: taqiyyahjm@gmail.com

Muhamad Ridwan Effendi²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: muhamadridwan@unj.ac.id

*Korespondensi: email: taqiyyahjm@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 25 Desember 2025
Tersedia online 28 Desember 2025

The use of syar'i attire has become increasingly prominent in the daily lives of female students of Islamic Religious Education at Universitas Negeri Jakarta, reflecting changes in religious practice within the campus environment. This study aims to examine the meaning of syar'i dress, identify students' motivations for wearing it, and analyze the types of social action underlying this practice based on Max Weber's theory. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed thematically using Weber's classification of social action. The findings indicate that the motivation for wearing syar'i attire is rooted in strong religious understanding and reinforced by psychological, social, and emotional factors. Weberian analysis reveals that value-rational action is the most dominant type, supported by goal-rational, traditional, and affective actions. These findings highlight syar'i dress as a meaningful social practice that reflects the internalization of religious values in students' academic and social lives.

Kata kunci:

Islamic Religious Education students, Max Weber, motivation, social action, syar'i attire

Pendahuluan/ مقدمة

Penggunaan busana syar'i di kalangan remaja Muslimah terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini terlihat jelas di lingkungan kampus, termasuk pada mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta. Busana syar'i tidak hanya dipahami sebagai aturan menutup aurat, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari identitas religius, ekspresi diri, dan gaya hidup keagamaan. Meskipun demikian, motivasi individu dalam memilih busana syar'i tidak dapat diasumsikan seragam. Setiap mahasiswi memiliki alasan subjektif yang beragam, mulai dari dorongan nilai keagamaan, pengaruh lingkungan, kenyamanan, hingga faktor emosional yang menyertai pengalaman berbusana syar'i.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan busana syar'i berkaitan dengan pemahaman agama, proses internalisasi nilai melalui keluarga, pengaruh komunitas religius, serta faktor estetika dan tren media sosial. Namun, kajian yang secara khusus meneliti

mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai kelompok dengan kompetensi keagamaan formal masih terbatas. Selain itu, penelitian yang menelaah fenomena busana syar'i melalui perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber juga belum banyak dilakukan. Padahal, teori ini memberikan sudut pandang yang penting karena memandang praktik berbusana sebagai tindakan sosial yang bermakna dan didasarkan pada motif subjektif individu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswi PAI Universitas Negeri Jakarta sebagai kelompok akademik yang mempelajari agama secara sistematis, sehingga memungkinkan munculnya karakter motivasi yang berbeda dibandingkan remaja Muslimah pada umumnya. Penggunaan Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur sosiologi Islam dengan menawarkan klasifikasi motif penggunaan busana syar'i melalui empat tipe tindakan sosial, yaitu rasional nilai, rasional tujuan, tradisional, dan afektif. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana praktik berbusana syar'i tidak hanya didorong oleh ketaatan nilai keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan praktis, kebiasaan sosial, serta pengalaman emosional yang menyertainya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswi PAI memaknai busana syar'i dan faktor-faktor yang mendorong mereka mengenaikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi Islam, khususnya dalam memahami praktik keberagamaan di lingkungan perguruan tinggi, serta memperkaya analisis mengenai busana syar'i sebagai tindakan sosial yang memiliki makna subjektif.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa fenomena penggunaan busana syar'i di kalangan mahasiswi PAI Universitas Negeri Jakarta merupakan praktik keberagamaan yang tidak dapat dipahami secara tunggal dan normatif. Melalui pendekatan sosiologi agama, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik berbusana syar'i merefleksikan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara dinamis dalam ruang akademik dan sosial perguruan tinggi. Penerapan Teori Tindakan Sosial Max Weber memungkinkan pemetaan motif keberagamaan secara lebih sistematis, sehingga praktik berbusana dapat dibaca sebagai bagian dari konstruksi makna religius yang sadar, kontekstual, dan berlapis. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas kajian tentang keberagamaan mahasiswi Muslimah, khususnya dalam memahami relasi antara nilai agama, agensi individu, dan konteks sosial kontemporer.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam motivasi mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan busana syar'i berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna subjektif yang melandasi tindakan sosial individu, sehingga menghasilkan data kualitatif berupa narasi pengalaman, pandangan, dan makna subjektif informan.

Informan penelitian berjumlah delapan orang mahasiswi Program Studi PAI UNJ yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian dan mampu memberikan data yang relevan serta mendalam. Adapun kriteria pemilihan informan meliputi mahasiswi aktif angkatan 2022–2025 yang secara konsisten menggunakan busana syar'i dalam kehidupan sehari-hari minimal selama satu tahun. Batas waktu satu tahun ini ditetapkan untuk memastikan bahwa praktik berbusana tersebut didasarkan pada kemantapan motif subjektif dan bukan sekadar mengikuti tren sesaat.

Indikator busana syar'i yang digunakan sebagai dasar pemilihan informan ditetapkan secara operasional, yaitu mengenakan pakaian yang longgar dan tidak transparan, menutup seluruh aurat sesuai ketentuan syariat Islam, tidak menampakkan lekuk tubuh, serta digunakan

secara konsisten dalam aktivitas akademik maupun nonakademik di lingkungan kampus. Selain itu, informan dipilih dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang aktivitas, seperti aktivis organisasi dakwah dan mahasiswi reguler, guna menangkap variasi tipe tindakan sosial Weber secara utuh. Penjelasan kriteria dan indikator ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mampu menggambarkan keberagaman fenomena praktik penggunaan busana syar'i di lapangan.

Jumlah informan ditentukan dengan mempertimbangkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah mencapai tingkat kelengkapan yang memadai dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Hal ini memastikan bahwa meskipun jumlah informan terbatas, kedalaman informasi yang diperoleh telah mampu menjawab seluruh pertanyaan penelitian secara komprehensif. Dengan demikian, penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman semi terstruktur untuk menggali pengalaman serta motivasi subjektif mahasiswi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik penggunaan busana syar'i dalam keseharian informan di kampus. Dokumentasi berupa rekaman audio selama wawancara, pengambilan foto, serta pengumpulan catatan lapangan digunakan guna mendukung otentisitas data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data melalui kategorisasi berdasarkan tipe tindakan sosial Max Weber, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan penelitian.

نتائج البحث / Hasil

Makna Busana Syar'i

Pemaknaan busana syar'i oleh mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa pakaian tidak dipahami semata-mata sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai simbol identitas keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Busana syar'i diposisikan sebagai representasi nilai religius yang memengaruhi cara pandang, sikap, dan orientasi hidup mahasiswi dalam menjalani peran akademik maupun sosial di lingkungan kampus. Pemahaman ini terbentuk melalui proses pendidikan formal, interaksi dengan lingkungan religius, serta refleksi personal yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pakaian berfungsi sebagai medium yang menghubungkan keyakinan batin dengan ekspresi lahiriah secara konsisten.

Dalam pemahaman dasar yang berkembang di kalangan mahasiswi, busana syar'i dimaknai sebagai bentuk kepatuhan terhadap ketentuan normatif Islam yang mengatur cara berpakaian perempuan Muslimah. Pemaknaan ini menempatkan syariat sebagai standar utama dalam menentukan kelayakan berpakaian, sehingga pertimbangan estetika dan tren mode berada pada posisi sekunder. Pemahaman tersebut tergambar dalam pernyataan bahwa "busana syar'i adalah pakaian yang menutupi bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak menunjukkan lekuk tubuh" (Dwi Nur Anjani). Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik berpakaian dipahami sebagai bentuk ketaatan yang bersifat sadar dan terencana. Kesadaran tersebut mencerminkan internalisasi nilai agama yang kuat, di mana mahasiswi menjadikan syariat sebagai rujukan utama dalam menentukan pilihan berpakaian.

Kesadaran terhadap aturan syariat berkembang menjadi kesadaran etis yang memengaruhi perilaku di ruang publik. Busana syar'i dipahami sebagai identitas visual yang membawa konsekuensi moral, sehingga mendorong mahasiswi untuk menjaga sikap, tutur kata, dan pola interaksi sosial agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Identitas visual ini tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada tanggung jawab moral yang harus dijaga secara

konsisten dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, pakaian tidak hanya merepresentasikan kepatuhan lahiriah, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali perilaku sosial dalam kehidupan kampus.

Pada dimensi perlindungan diri, busana syar'i dimaknai sebagai sarana menjaga kehormatan perempuan Muslimah di tengah dinamika ruang publik kampus. Pemahaman ini menempatkan pakaian sebagai bentuk ikhtiar preventif dalam menghadapi potensi risiko sosial yang tidak selalu dapat diprediksi. Persepsi tersebut tercermin dalam ungkapan bahwa "busana syar'i adalah cara kita sebagai seorang muslimah untuk menjaga diri, menjaga kehormatan kita untuk beraktivitas di luar sana yang kita tidak tahu di luar sana ada bahaya apa saja" (Alifah). Pemaknaan ini menegaskan bahwa busana syar'i dipersepsikan sebagai lapisan perlindungan simbolik. Perlindungan tersebut memberi rasa aman dan keyakinan diri ketika mahasiswi berinteraksi di ruang publik kampus yang beragam.

Perlindungan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial. Pakaian yang longgar dan tertutup menciptakan batas sosial yang jelas, sehingga membantu mahasiswi mengelola interaksi dengan lingkungan sekitar secara lebih terkontrol. Batasan ini dipandang penting untuk menjaga kenyamanan pribadi dan mengurangi potensi perlakuan yang tidak diinginkan. Dalam konteks kampus yang heterogen, busana syar'i berfungsi sebagai penanda batas sosial yang dihormati dan diakui.

Selain dimaknai sebagai kewajiban dan perlindungan, busana syar'i juga dipersepsikan sebagai kebutuhan personal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran makna ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang mendalam, di mana praktik berpakaian tidak lagi dirasakan sebagai tuntutan eksternal, melainkan sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini tergambar dalam pernyataan bahwa "berbusana syar'i itu bagian dari kebutuhan aku, kalau misalkan aku tinggalin kayaknya agak susah" (Arum). Pernyataan ini menunjukkan bahwa busana syar'i telah menjadi kebiasaan yang menyatu dengan diri informan. Praktik berpakaian tersebut memberikan rasa nyaman yang berkelanjutan dan mendukung kestabilan emosional dalam aktivitas sehari-hari.

Kenyamanan yang dirasakan memberikan dampak langsung terhadap kepercayaan diri dan kesiapan mental mahasiswi dalam menjalani aktivitas akademik. Dengan mengenakan pakaian yang sesuai syariat, mahasiswi merasa lebih tenang dan tidak terbebani oleh kecemasan terhadap penilaian fisik. Kondisi psikologis ini memungkinkan fokus yang lebih besar pada pengembangan akademik dan interaksi sosial yang sehat. Busana syar'i berperan dalam menciptakan stabilitas emosional yang mendukung produktivitas di lingkungan kampus.

Dimensi psikologis busana syar'i juga terlihat dari munculnya rasa aman yang bersifat batiniah. Keyakinan bahwa pakaian yang dikenakan telah sesuai dengan nilai agama memberikan ketenangan yang berkontribusi pada keseimbangan emosi. Pengalaman tersebut tergambar dalam ungkapan bahwa "pakaian yang sesuai yang kita mau, yang sesuai seperti ini, itu pastinya tentu merasakan aman" (A'yun). Rasa aman ini tidak hanya bersumber dari perlindungan fisik, tetapi juga dari keyakinan religius yang menenangkan batin. Kondisi ini memperkuat kepercayaan diri mahasiswi dalam menjalani aktivitas sosial dan akademik.

Busana syar'i juga dimaknai sebagai pengingat moral yang hadir secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Identitas visual yang ditampilkan melalui pakaian membawa konsekuensi etis yang menuntut konsistensi antara penampilan luar dan kualitas batin. Pemaknaan ini tercermin dalam pernyataan bahwa "busana syar'i adalah pengingat bagi aku untuk selalu memperbaiki diri karena pakaian ini membawa simbol agama" (Syifa). Pakaian berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang bersifat reflektif, karena simbol keagamaan yang melekat di dalamnya mendorong mahasiswi untuk menjaga perilaku agar sejalan dengan nilai Islam. Kesadaran tersebut membentuk sikap kehati-hatian dalam bertindak dan berinteraksi. Dengan demikian, busana syar'i tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga sarana pembinaan moral yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pada aspek kebebasan personal, busana syar'i dipahami sebagai sarana untuk terbebas dari tekanan standar kecantikan fisik yang sering dilekatkan pada perempuan. Dengan menutup tubuh sesuai syariat, mahasiswa merasa dihargai berdasarkan kualitas iman dan kepribadian, bukan semata-mata penampilan fisik. Hal ini tergambar dalam ungkapan bahwa "makna syar'i bagiku adalah kebebasan untuk diakui karena kepribadian dan iman, bukan karena fisik semata" (Nazwa). Pemaknaan ini menunjukkan orientasi pada nilai batiniah yang lebih esensial. Busana syar'i dipersepsikan sebagai bentuk perlindungan dari objektifikasi tubuh perempuan di ruang publik.

Dalam konteks profesional, busana syar'i dimaknai sebagai persiapan identitas calon pendidik agama yang akan menjadi teladan di masyarakat. Sejak masa perkuliahan, pakaian dipahami sebagai representasi tanggung jawab moral yang harus dijaga secara konsisten. Pemaknaan tersebut tercermin dalam ungkapan "simbol kesiapan untuk menjadi calon guru agama yang baik dan teladan bagi masyarakat" (Zakya). Pernyataan ini menunjukkan bahwa busana syar'i dipandang sebagai bagian dari pembentukan etos profesional yang religius. Penampilan menjadi cerminan nilai yang akan dibawa dalam peran sosial di masa depan.

Makna dakwah juga melekat kuat dalam pemahaman mahasiswa terhadap busana syar'i. Penampilan yang santun dan sesuai syariat diposisikan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan keagamaan secara tidak langsung. Pemahaman ini tergambar dalam ungkapan bahwa "makna syar'i bagiku adalah syiar, menunjukkan bahwa Islam itu memuliakan perempuan melalui aturannya yang sangat indah dalam berpakaian" (Wiqayah). Busana syar'i berfungsi sebagai media dakwah visual yang memperkenalkan nilai Islam melalui keteladanan. Penampilan tersebut dipandang mampu menyampaikan pesan religius tanpa harus menggunakan bahasa verbal.

Secara keseluruhan, makna busana syar'i bagi mahasiswa PAI UNJ mencerminkan perpaduan antara kepatuhan religius, kebutuhan psikologis, perlindungan sosial, dan orientasi profesional. Pemaknaan yang berlapis ini menunjukkan bahwa busana syar'i bukan sekadar atribut lahiriah, melainkan manifestasi nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dan dipraktikkan secara sadar dalam kehidupan akademik dan sosial.

Motivasi Mahasiswa Memilih Busana Syar'i

Motivasi mahasiswa PAI UNJ dalam memilih busana syar'i terbentuk melalui interaksi antara dorongan religius, psikologis, sosial, dan emosional. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk konsistensi dalam praktik berpakaian syar'i di lingkungan kampus. Namun, dari keseluruhan dimensi tersebut, dorongan keagamaan menempati posisi paling mendasar karena menjadi orientasi nilai yang membingkai dan memberi arah pada motivasi-motivasi lainnya.

Pada dimensi religius, keyakinan terhadap ajaran Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan berpakaian. Kepatuhan terhadap perintah agama dipahami sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual. Hal ini tergambar dalam pernyataan bahwa "dipengaruhi oleh keyakinan agama pastinya, karena memang ada anjurannya di Al-Qur'an sendiri untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh" (Dwi Nur Anjani). Dorongan ini menunjukkan bahwa motivasi berpakaian syar'i berakar pada kesadaran religius yang kuat. Ketaatan tersebut menjadi orientasi hidup yang menempatkan nilai agama sebagai prioritas utama. Motivasi keagamaan ini tidak diposisikan sebagai salah satu faktor di antara faktor lainnya, melainkan sebagai landasan normatif yang menjadi rujukan utama dalam membentuk pertimbangan psikologis, sosial, dan emosional mahasiswa.

Motivasi religius tersebut diperkuat oleh dimensi emosional yang berkaitan dengan hubungan keluarga, khususnya rasa tanggung jawab kepada orang tua. Pilihan berpakaian dipahami sebagai bentuk bakti dan kepedulian terhadap keselamatan spiritual keluarga. Hal ini tercermin dalam ungkapan "takutnya orang tua nanti ikut menanggung dosa aku, jadi

setidaknya ada satu amalan yang bisa aku konsistenkan” (Dwi Nur Anjani). Motivasi ini menunjukkan adanya keterikatan emosional yang mendalam. Perasaan tanggung jawab tersebut mendorong mahasiswi untuk menjaga konsistensi dalam berpakaian syar'i sebagai bentuk pengabdian personal. Dimensi emosional ini tidak berdiri secara otonom, melainkan tumbuh sebagai konsekuensi dari kesadaran keagamaan yang menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai nilai tertinggi.

Pada aspek psikologis, busana syar'i memberikan kepuasan batin yang berkontribusi pada ketenangan jiwa. Kepastian bahwa pakaian telah sesuai dengan syariat menciptakan rasa nyaman yang berdampak pada fokus akademik. Hal ini tergambar dalam pernyataan bahwa “ada kepuasan batin saat aku tahu pakaianku sudah sesuai syariat, itu membuat aku lebih fokus belajar” (Alifah). Rasa puas ini memperkuat motivasi internal untuk mempertahankan praktik berpakaian syar'i. Kondisi psikologis yang stabil membantu mahasiswi menjalani aktivitas perkuliahan dengan lebih optimal. Kepuasan batin tersebut muncul bukan semata-mata karena aspek psikologis, melainkan sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa tindakan berpakaian yang dilakukan telah sesuai dengan perintah agama.

Lingkungan sosial kampus yang religius turut menjadi faktor pendorong yang signifikan. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki nilai serupa menciptakan suasana suportif dalam mempertahankan praktik berpakaian syar'i. Hal ini tercermin dalam ungkapan “lingkungan PAI itu sangat religius, jadi terbawa untuk mulai memakai ciput lagi” (Dwi Nur Anjani). Dukungan sosial ini memperkuat rasa kebersamaan dan normalisasi praktik berpakaian syar'i. Lingkungan yang kondusif memudahkan mahasiswi untuk menjaga konsistensi tanpa tekanan sosial yang negatif. Dalam konteks ini, lingkungan sosial berfungsi sebagai ruang penguat bagi nilai keagamaan yang telah lebih dahulu terinternalisasi dalam diri mahasiswi.

Kehadiran figur teladan di lingkungan kampus juga memberikan inspirasi tersendiri. Melihat rekan yang tetap percaya diri dengan busana syar'i menumbuhkan motivasi untuk konsisten. Hal ini tergambar dalam pernyataan “melihat teman-teman yang tetap anggun dengan khimar panjang itu memotivasi aku” (Syifa). Pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya validasi sosial dalam memperkuat keyakinan pribadi. Keteladanan visual menjadi sumber dorongan yang efektif. Validasi sosial ini memperkuat komitmen terhadap nilai keagamaan yang telah diyakini, bukan menggantikannya.

Pengalaman emosional saat pertama kali mengenakan busana syar'i juga menjadi sumber motivasi yang berkelanjutan. Rasa percaya diri yang muncul membentuk ikatan positif dengan praktik berpakaian tersebut. Hal ini tercermin dalam ungkapan “saat pertama kali memakai gamis ke kelas, ada rasa percaya diri baru yang muncul” (Nazwa). Pengalaman awal yang positif ini memperkuat komitmen personal. Ikatan emosional tersebut membuat praktik berpakaian syar'i dipertahankan secara konsisten. Pengalaman emosional ini berfungsi sebagai penguat afektif atas keputusan berpakaian yang sejak awal dilandasi oleh nilai keagamaan.

Pada aspek praktis, busana syar'i dipilih karena membantu efisiensi waktu dan energi. Kesederhanaan dalam berpakaian memungkinkan fokus yang lebih besar pada aktivitas produktif. Hal ini tergambar dalam pernyataan “memakai busana syar'i karena ingin lebih fokus pada hal-hal produktif daripada memikirkan penampilan” (Wiqayah). Motivasi ini bersifat fungsional dan rasional. Busana syar'i dipersepsikan mendukung efektivitas dalam menjalani aktivitas akademik. Pertimbangan praktis ini dipahami sebagai sarana untuk menjaga konsistensi pelaksanaan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran identitas profesional sebagai calon pendidik agama juga menjadi pendorong kuat dalam memilih busana syar'i. Penampilan dipahami sebagai representasi peran sosial yang akan dijalani di masa depan. Hal ini tercermin dalam ungkapan “sebagai mahasiswi PAI aku merasa harus menunjukkan identitas itu dengan bangga melalui cara berpakaian” (Zakya). Motivasi ini menunjukkan adanya kesadaran peran dan tanggung jawab moral. Busana syar'i menjadi bagian dari persiapan diri menghadapi peran profesional di masyarakat. Identitas

profesional ini secara langsung berakar pada nilai keagamaan yang diyakini dan diinternalisasi selama proses pendidikan.

Rasa aman yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari memperkuat motivasi psikologis. Busana syar'i dipersepsikan mampu melindungi dari pandangan yang tidak diinginkan, sehingga memberikan kenyamanan sosial. Hal ini tergambar dalam pernyataan "aku merasa lebih aman dan terlindungi dari pandangan yang tidak sopan" (Alifah). Keamanan ini membentuk rasa tenang dalam beraktivitas. Kondisi tersebut mendorong mahasiswi untuk mempertahankan pilihan berpakaian syar'i. Rasa aman ini dipahami sebagai dampak langsung dari ketaatan terhadap aturan berpakaian dalam Islam.

Dukungan emosional dari teman sebaya juga memiliki dampak signifikan dalam membangun solidaritas. Interaksi positif memperkuat rasa diterima dan dihargai. Hal ini tercermin dalam ungkapan "saling memuji khimar atau warna pakaian itu membuat semakin semangat" (Arum). Solidaritas ini menjaga konsistensi kolektif dalam berpakaian syar'i. Hubungan sosial yang positif menjadi penguat motivasi jangka panjang. Solidaritas ini berfungsi sebagai penguat sosial atas nilai keagamaan yang telah disepakati bersama.

Motivasi spiritual juga muncul dari keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penampilan lahiriah. Perubahan luar dipahami sebagai sarana memperbaiki kondisi batin. Hal ini tergambar dalam pernyataan "ingin merasa lebih dekat dengan Allah melalui pakaian yang Ia sukai" (A'yun). Dorongan ini bersifat transendental dan personal. Busana syar'i dipahami sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas spiritual diri.

Pada dimensi akademik, busana syar'i dipahami sebagai pengingat tanggung jawab untuk menjaga prestasi. Identitas religius yang melekat pada penampilan mendorong komitmen terhadap kualitas diri. Hal ini tercermin dalam ungkapan "aku ingin menunjukkan bahwa pakaian syar'i tidak menghalangi prestasi" (Syifa). Motivasi ini menghubungkan religiusitas dengan pencapaian akademik. Penampilan religius dipersepsikan sejalan dengan upaya pengembangan diri secara intelektual.

Dengan demikian, meskipun motivasi mahasiswi PAI UNJ dipengaruhi oleh berbagai dimensi psikologis, sosial, dan emosional, nilai keagamaan tetap menjadi orientasi utama yang memberi arah, makna, dan legitimasi terhadap seluruh pertimbangan tersebut. Motivasi berpakaian syar'i pada akhirnya merefleksikan dominasi rasionalitas nilai sebagaimana dirumuskan oleh Max Weber.

Diskusi / مناقشتها

Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Berdasarkan temuan penelitian pada bagian hasil, praktik penggunaan busana syar'i oleh mahasiswi PAI UNJ dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang sarat makna subjektif. Dalam perspektif Max Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mengandung makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, praktik berbusana syar'i dalam penelitian ini tidak dapat direduksi sebagai kepatuhan normatif atau simbol identitas keagamaan yang statis, melainkan sebagai tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dan reflektif. Cara pandang ini memungkinkan praktik berpakaian dibaca sebagai hasil refleksi subjektif individu yang terarah pada nilai, tujuan rasional, kebiasaan sosial, serta dorongan emosional dalam konteks kehidupan kampus.

Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai menjadi bentuk tindakan sosial yang paling dominan dalam praktik berbusana syar'i pada mahasiswi PAI UNJ. Berdasarkan hasil penelitian, keputusan mengenakan busana syar'i didorong oleh keyakinan religius bahwa menutup aurat merupakan kewajiban agama yang harus dijalankan secara konsisten. Dalam perspektif Max Weber, tindakan ini termasuk ke dalam rasionalitas nilai karena orientasi tindakan didasarkan pada

keyakinan terhadap nilai absolut, bukan pada pertimbangan untung rugi (Weber, 1947). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswi memaknai busana syar'i sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Praktik berpakaian tidak dipahami sebagai respons terhadap tren mode atau tekanan sosial, melainkan sebagai wujud ketaatan personal terhadap ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan memiliki makna subjektif yang kuat dan bersumber dari internalisasi nilai agama.

Konsistensi mahasiswi dalam mengenakan busana syar'i di lingkungan kampus yang heterogen semakin menegaskan karakter rasional nilai tersebut. Pilihan berpakaian tetap dipertahankan meskipun berada di tengah keragaman gaya berpakaian. Dalam kerangka Weber, kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan tidak digerakkan oleh situasi eksternal, tetapi oleh komitmen normatif yang diyakini benar secara moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfita (2022) yang menyatakan bahwa busana syar'i dimaknai sebagai simbol ketaatan dan identitas religius perempuan Muslim. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada konteks mahasiswi PAI, tindakan rasional nilai tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi landasan pembentukan etika diri dalam kehidupan akademik.

Refleksi ini menunjukkan bahwa rasionalitas nilai dalam perspektif Weber tidak hanya menjelaskan motif religius, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai agama membentuk etika diri dan orientasi tindakan mahasiswi dalam ruang sosial kampus. Dengan demikian, busana syar'i dapat dipahami sebagai ekspresi tindakan sosial yang menjembatani keyakinan normatif dengan praktik kehidupan akademik sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, praktik berbusana syar'i pada mahasiswi PAI UNJ menunjukkan bahwa keberagaman diwujudkan melalui tindakan sadar yang berlandaskan komitmen moral, bukan sekadar reproduksi norma simbolik atau tekanan sosial.

Tindakan Rasional Tujuan

Selain rasional nilai, tindakan rasional tujuan juga muncul dalam praktik berbusana syar'i mahasiswi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian mahasiswi mempertimbangkan manfaat praktis dari penggunaan busana syar'i, seperti rasa aman, kenyamanan psikologis, dan pengelolaan interaksi sosial. Dalam perspektif Weber, tindakan ini dikategorikan sebagai rasional tujuan karena diarahkan pada pencapaian hasil tertentu secara sadar. Mahasiswi menilai bahwa busana syar'i membantu membangun batas sosial yang jelas, khususnya dalam interaksi dengan lawan jenis. Pertimbangan ini menunjukkan adanya proses kalkulasi rasional mengenai konsekuensi sosial dari cara berpakaian. Busana syar'i tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga dipahami sebagai sarana strategis untuk menjaga etika pergaulan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraeni dan Rahmawati (2023) yang menyebutkan bahwa faktor kenyamanan dan efisiensi menjadi pertimbangan penting mahasiswi dalam memilih busana syar'i. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas tujuan pada mahasiswi PAI tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan nilai religius yang mendasarinya. Dalam konteks ini, tindakan rasional tujuan justru memperkuat tindakan rasional nilai. Tujuan-tujuan praktis seperti keamanan dan kenyamanan dipahami sebagai sarana untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan perintah agama. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara rasionalitas instrumental dan nilai spiritual.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam praktik sosial, rasionalitas tujuan tidak selalu bersifat sekuler, melainkan dapat berjalan seiring dengan nilai religius yang diyakini. Perspektif Weber membantu memahami bahwa pertimbangan praktis dalam berbusana syar'i justru menjadi strategi sosial untuk mempertahankan konsistensi nilai agama dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperkuat argumen bahwa praktik keberagaman di kalangan mahasiswi tidak bersifat reaktif terhadap norma eksternal semata, melainkan merupakan bentuk refleksivitas modern yang berakar pada komitmen nilai keagamaan yang dipadukan dengan pertimbangan manfaat praktis.

Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional terlihat dalam pengalaman mahasiswi yang telah terbiasa mengenakan pakaian tertutup sejak kecil atau sejak berada di lingkungan pendidikan Islam. Pada tahap awal, praktik berpakaian syar'i dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan keluarga atau institusi, bukan sebagai hasil refleksi personal. Dalam teori Weber, tindakan ini termasuk tindakan tradisional karena dipengaruhi oleh kebiasaan yang diwariskan. Lingkungan sosial yang religius memperkuat pola tindakan ini. Busana syar'i menjadi norma kolektif yang diterima dan dijalankan tanpa banyak pertanyaan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Ismail dan Farida (2021) yang menegaskan peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk praktik berpakaian religius perempuan Muslim.

Namun, penelitian ini menunjukkan adanya dinamika pergeseran dari tindakan tradisional menuju tindakan rasional nilai. Seiring meningkatnya pemahaman keagamaan, mahasiswi mulai memaknai busana syar'i sebagai pilihan sadar, bukan sekadar kebiasaan. Proses ini mencerminkan internalisasi nilai yang lebih mendalam. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tindakan tradisional tidak bersifat statis. Dalam konteks mahasiswi PAI, kebiasaan awal justru menjadi pintu masuk menuju refleksi teologis dan etis yang lebih matang, sehingga praktik berbusana berkembang menjadi komitmen religius yang bersifat reflektif.

Dalam konteks ini, teori tindakan sosial Weber memperlihatkan bahwa kebiasaan tidak selalu bersifat pasif, tetapi dapat menjadi tahap awal menuju tindakan yang lebih bernilai. Praktik berbusana syar'i menunjukkan bagaimana tradisi bertransformasi menjadi kesadaran religius melalui pengalaman dan proses pendidikan. Temuan ini memperkaya literatur sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa praktik busana syar'i tidak hanya dapat dibaca sebagai reproduksi kebiasaan semata, melainkan sebagai tindakan sosial reflektif yang pada akhirnya didominasi oleh rasionalitas nilai melalui proses pendewasaan pemahaman agama informan.

Tindakan Afektif

Tindakan afektif tampak jelas dalam pengalaman emosional mahasiswi ketika mengenakan busana syar'i. Hasil penelitian menunjukkan adanya perasaan nyaman, tenang, percaya diri, dan aman yang menyertai praktik berpakaian tersebut. Dalam kerangka Weber, tindakan ini digerakkan oleh kondisi emosional, bukan oleh pertimbangan rasional semata. Busana syar'i dipersepsikan menghadirkan ketenangan batin karena memberikan keyakinan bahwa diri telah menjalankan perintah agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wirmadani dan Putra (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan hijab dalam perspektif tindakan sosial berkontribusi pada pembentukan citra diri yang positif dan rasa percaya diri mahasiswi.

Selain itu, tindakan afektif juga berkaitan dengan rasa bangga terhadap identitas religius. Mahasiswi merasa lebih percaya diri ketika busana yang dikenakan mencerminkan nilai yang diyakini. Emosi positif ini memperkuat keterikatan terhadap praktik berpakaian syar'i dan menjaga konsistensi dalam jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan afektif tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dengan tindakan rasional nilai dan rasional tujuan. Emosi berfungsi sebagai pengikat yang memungkinkan nilai dan tujuan tetap dipertahankan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa dimensi afektif memiliki peran penting dalam mempertahankan tindakan sosial bernilai. Dalam kerangka Weber, tindakan afektif menjadi penguat yang memungkinkan nilai religius dan rasionalitas tujuan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sosial. Keterikatan emosional ini memastikan bahwa praktik berbusana syar'i tidak dirasakan sebagai beban normatif yang kaku, melainkan sebagai sumber ketenangan jiwa yang mengakar kuat dalam kesadaran individu. Dengan demikian, perasaan nyaman dan damai

tersebut menjadi jangkar psikologis yang menjaga stabilitas identitas mahasiswi di tengah dinamika lingkungan kampus yang beragam.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan di kalangan mahasiswi tidak bersifat reaktif terhadap norma eksternal semata, melainkan merupakan bentuk refleksivitas modern yang berakar pada komitmen nilai keagamaan. Busana syar'i dipraktikkan sebagai hasil kesadaran personal yang dibentuk melalui pendidikan, pengalaman sosial, dan internalisasi nilai, sebagaimana dipahami dalam kerangka tindakan sosial Max Weber.

Temuan penelitian ini memperkaya literatur sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa praktik busana syar'i tidak hanya dapat dibaca sebagai simbol identitas religius semata, melainkan sebagai tindakan sosial reflektif yang didominasi oleh rasionalitas nilai. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, praktik berbusana syar'i pada mahasiswi PAI UNJ menunjukkan bahwa keberagamaan diwujudkan melalui tindakan sadar yang berlandaskan komitmen moral, bukan sekadar reproduksi norma simbolik atau tekanan sosial.

Kesimpulan/ الخلاصة

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai busana syar'i berakar pada pemahaman religius yang kuat serta diperkuat oleh faktor psikologis, sosial, dan emosional. Keempat faktor tersebut membentuk dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi cara informan memaknai serta mempertahankan praktik berbusana syar'i dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis teori tindakan sosial Max Weber, motivasi tersebut selaras dengan empat tipe tindakan sosial, dengan tindakan rasional nilai sebagai pola yang paling dominan karena berkaitan langsung dengan keyakinan agama dan komitmen moral. Sementara itu, tindakan rasional tujuan, tindakan tradisional, dan tindakan afektif berperan sebagai faktor pendukung yang saling melengkapi, sehingga praktik berbusana syar'i muncul sebagai tindakan sosial yang kompleks dan bermakna.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa teori tindakan sosial Weber mampu menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena busana syar'i di kalangan mahasiswi. Busana syar'i tidak hanya dapat dipahami sebagai kewajiban normatif atau ekspresi simbolik identitas religius, tetapi juga sebagai hasil integrasi antara nilai keagamaan, pertimbangan rasional, kebiasaan sosial, dan pengalaman emosional yang dihayati secara subjektif oleh individu. Dengan demikian, praktik berbusana syar'i dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang merefleksikan proses internalisasi nilai agama dalam konteks kehidupan akademik dan sosial yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena informan berasal dari satu program studi sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman pengalaman mahasiswi secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan informan dengan latar belakang akademik dan sosial yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan komparatif antar fakultas atau institusi pendidikan tinggi. Kajian lanjutan juga dapat menelaah pengaruh media sosial, komunitas religius, dan dinamika budaya populer terhadap konsistensi praktik berbusana syar'i di kalangan mahasiswi.

Berdasarkan temuan penelitian, praktik berbusana syar'i di kalangan mahasiswi dapat dijadikan dasar bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan reflektif. Institusi pendidikan diharapkan tidak hanya menekankan aspek normatif kewajiban menutup aurat, tetapi juga mendorong pemahaman kritis mengenai makna, nilai, dan konsekuensi sosial dari praktik berbusana syar'i. Selain itu, lingkungan kampus dan komunitas mahasiswi perlu membangun ruang sosial yang inklusif dan suportif agar mahasiswi dapat menjalankan komitmen religiusnya secara sadar, konsisten, dan tanpa tekanan sosial. Dalam konteks sosial yang lebih luas, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam upaya penguatan

identitas religius perempuan Muslim yang menekankan keseimbangan antara nilai keagamaan, etika sosial, dan kesejahteraan psikologis.

Referensi/المصادر والمراجع

- Aminuddin, L. H. (2020). *Fenomena sosial tren busana syar'i di Ponorogo* [Laporan penelitian]. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Aminuddin, L. H., & Ulfah, I. (2020). Yang tersembunyi di balik busana syar'i: Mengoptik tren busana syar'i pada jama'ah pengajian Tasawuf Al-Hikam dan tenaga pengajar SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dengan kacamata ideologis-sosiologis. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 45–62.
- Dayanti, S. (2025). Rasionalitas remaja menggunakan jilbab syar'i di era fashion jilbab modern terkini: Studi kasus enam remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 12–23.
- Dewi, E. A. S., Yunizar, T. K., & Fuady, I. (2024). The identity of modern Muslim women on Instagram. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(2), 155–170.
- Dewi, S., & Asriwandari, H. (2017). Tindakan sosial dan pemilihan model jilbab di Kelurahan Simpang Belutu Kecamatan Kandis. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2), 101–115.
- Herlina, E. H. (2022). *Motivasi pemakaian jilbab syar'i pada kehidupan sosial santriwati Pondok Pesantren International Leader School (ILS) Tasikmalaya* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. Digital Library UIN Sunan Kalijaga.
- Husna, A., Zuhirsyan, M., & Kholil, A. (2024). Pengaruh tren fashion terhadap keputusan pembelian busana muslimah pada mahasiswi Muslim kota Medan. *Prosiding Konferensi Nasional Social dan Engineering Politeknik Negeri Medan*, 442–448.
- Ismail, M., & Farida, N. (2021). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pembentukan Praktik Berpakaian Religius Perempuan Muslim. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2), 215–230.
- Muslimanda, G., Azizah, B. N., & Syahrullah, A. D. (2025). Implementation of moral values and awareness of covering aurat for female students at Universitas Islam Bandung. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 14(1), 50–62.
- Nuraeni, S., & Rahmawati, D. (2023). Analisis faktor kenyamanan dan efisiensi dalam pemilihan busana muslimah di lingkungan akademik. *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 112–128.
- Nurbayani, K. S., Rizki Amaliya, S., & Asyahidda, F. N. (2023). Kekerasan berbasis gender online dalam fenomena akhwat hunter: Objektifikasi perempuan berpakaian syar'i. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3), 597–623.
- Simbolon, R. B., & Yulia, F. (2025). The meaning of hijab in religious behavior among the people of Tanjung Makmur Village, North Labuhanbatu District. *International Journal of Cultural and Social Science*, 6(1), 315–324.
- Siregar, H. L., Lubis, A. N. H., Putri, A. E., Fitri, A., Asy-Syifa, N., & Wulandari, S. (2024). Analisis busana mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan: Antara tren dan syariat. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 22–35.
- Siti Hidayah, & Minarti, S. (2025). Influence of fashion trends on social behavior: An Islamic educational perspective among university students. *Business and Applied Management Journal*, 2(2), 71–80.
- Syaripu, I. L., & Sauki, M. (2021). Komodifikasi agama: Islam fashion sebagai gaya hidup di era modern dalam pandangan mahasiswa dan santri. *Communicative: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 120–135.
- Ulfah, I. (2020). *Membaca tren busana syar'i dengan kacamata ideologis-sosiologis* [Laporan penelitian]. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

- Ulfah, I., & Aminuddin, L. H. (2020). Alienasi kesadaran perempuan dalam tren busana syar'i. *Jurnal Gender dan Sosial*, 4(2), 64–78.
- Utari, A. A. D. (2019). *Fenomena jilbab syar'i di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Repositori UNM.
- Velthuis, E., Van der Noll, J., & Smekkers, A. (2017). Tolerance of the Muslim headscarf: Perceived reasons for wearing a headscarf matter. *International Journal of Intercultural Relations*, 60, 29–41.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization*. New York: Oxford University Press.
- Wirmadani, M., & Putra, E. V. (2018). Persepsi sosial mahasiswi berhijab terhadap body image dalam perspektif tindakan sosial. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 1(1), 10–22.
- Zulfita, A. (2022). Busana syar'i sebagai simbol ketaatan dan identitas religius perempuan Muslim: Studi kasus mahasiswi Universitas Islam Negeri. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 45–60.